



SEBUAH KAJIAN MORFOLOGI GENERATIF DALAM “SATUA BALI TALES FROM BALI”

I Gusti Ayu Agung Dian Susanthi
Universitas Warmadewa
gungdian03@gmail.com

ABSTRAK

Keragaman dan keunikan bahasa di dunia merupakan fenomena kebahasaan yang menarik untuk diteliti. Pembentukan kata atau word formation merupakan salah satu objek penelitian yang menarik, karena setiap bahasa tentunya memiliki keragaman dalam pembentukan kata yang disebut sebagai proses morfologi. Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori yang diajukan oleh para ahli dalam bidang morfologi. Teori yang digunakan adalah teori morfologi adalah: Teori morfologi generatif oleh Halle (1973), dan Aronoff (1976). Contoh-contoh kata ditemukan dalam “Satua Bali Tales From Bali”. Kata-kata tersebut diklasifikasikan ke dalam kata yang mendapat prefiks, infiks, sufiks ataupun konfiks.

Pada data ditemukan adanya pengimbuhan yang terdapat pada awal kata dasar (prefiksasi), sisipan pada kata dasar (infiksasi), akhiran pada kata dasar (sufiksasi) ataupun prefiks dan sufiks yang muncul bersamaan pada kata dasar (konfiks). Pada data juga ditemukan kata yang mengalami proses nasalisasi. Pada analisis prefiks ditemukan bentuk wajar, potensial dan bentuk tidak wajar. Pada analisis infiks hanya ditemukan bentuk wajar. Pada analisis sufiks ditemukan bentuk jadian yang tidak wajar pada data. Bentuk jadian yang tidak wajar (aneh) dapat menimbulkan masalah, karena dalam masyarakat tidak terbiasa menggunakannya. Pada analisis konfiks terdapat bentuk jadian yang wajar. Terdapat pula kata yang mengalami proses nasalisasi. Misalnya bentuk nepukin “melihat”.

Kata Kunci: Afiksasi, Morfologi generatif, Bahasa Bali

ABSTRACT

[Title: A Generative Morphology Study in ‘Satua Bali Tales from Bali’] The diversity and uniqueness of language in the world is an interesting linguistic phenomenon to be studied. Word formation is one of interesting research object, because every language of course has diversity in word formation which is called as morphology process. The theory used in this paper is a theory that is written by experts in the field of morphology. The theory used is the theory of morphology, namely: the theory of generative morphology by Halle (1973), Aronoff (1976), and Scalise (1984). Some examples of words were found in “Satua Bali Tales From Bali”. The words were classified into words with prefixes, infix, suffixes and confix.

In the data found that there were affixes found in the beginning of the word basic (prefix), inserts on the word (infix), suffix on the word base (suffix) or prefix and suffix that appeared together in the word base (confix). In the data also found the word that experienced nasalization process. In the prefix analysis found the fair form, potential and unnatural forms. In the infix analysis only found the fair form. In the suffix analysis found an unusual inverse form in the data. Unusual (strange) inverse forms can cause problems, because in society, those forms are not commonly used. In the confix analysis there was a reasonable invention. There was also a word that experienced a process of nasalization. For example the form of nepukin “see”.

Keywords: Affixation, Generative Morphology, Balinese Language



PENDAHULUAN

Satuan-satuan dasar leksikon adalah "morfem" (Halle, 1973) sedangkan Aronoff berpendapat bahwa "kata" merupakan dasar semua derivasi (Aronoff, 1976). Pembentukan kata atau word formation merupakan salah satu objek penelitian yang menarik, karena setiap bahasa tentunya memiliki keragaman dalam pembentukan kata yang dikenal dengan proses morfologi. Morfologi adalah sebuah studi kebahasaan yang dapat digunakan sebagai pisau untuk mengkaji struktur internal kata atau leksikon suatu bahasa. Koizumi memaparkan bahwa morfologi yaitu studi ilmu yang mengkaji pembentukan kata, sehingga studi ini sangat erat kaitannya dengan kata dan terutama sekali dengan morfem (Koizumi in Simpen, 2008). Morfem adalah salah satu objek yang dikaji dalam morfologi. Menurut Akmajian menjelaskan bahwa morfem adalah unit terkecil dari pembentukan kata dalam suatu bahasa sehingga tidak dapat diuraikan ke unit yang lebih kecil (Akmajian in Simpen, 2008). Morfem dapat diklasifikasikan menjadi morfem bebas yang terdiri dari kata penuh dan kata fungsi; morfem terikat yang terdiri dari afiks (pengimbuhan). Afiks terbagi atas prefiks (awalan), di tengah bentuk dasar (infiks) dan sufiks (akhiran).

Bahasa Indonesia ataupun Bahasa-bahasa yang dipergunakan di tiap daerah di Indonesia memiliki sistem afiksasi, bahasa Bali sebagai contohnya memiliki sistem afiksasi untuk membentuk kata baru. Menurut Ramlan pengimbuhan (afiksasi) adalah proses pengimbuhan afiks pada kata dasar (Ramlan in Simpen, 2008). Sehingga afiks adalah unsur yang selalu dilekatkan pada suatu morfem atau morfem pangkal. Tempat pembubuhannya bisa pada awal bentuk dasar, yang disebut dengan prefiks, di sisipkan pada bentuk dasar yang disebut infiks dan diakhir bentuk dasar yang disebut dengan sufiks dan pada awal, tengah dan akhir bentuk dasar disebut konfiks. Bahasa Bali memiliki sistem afiksasi yang menarik untuk diteliti. Untuk meneliti afiksasi bahasa Bali, teori morfologi generatif dapat digunakan. Teori morfologi generatif memiliki aturan dalam pembentukan kata-kata baru dengan kaidah transformasi. Teori generatif adalah teori yang dianggap dapat digunakan dalam proses pembentukan kata, khususnya pengimbuhan dalam Bahasa Bali.

Adapun hal yang mendasar dalam morfologi generatif adalah proses pembentukan kata yang dalam hal ini dapat memproduksi bentuk wajar, bentuk potensial, dan bentuk aneh. Mekanisme pembentukan kata biasa melalui idiosinkresi, penyaringan, dan pemblokkan. Oleh karena itu teori ini dianggap relevan karena mampu menjelaskan fenomena-fenomena afiksasi dalam bahasa Bali.

Adapun sumber data yang digunakan dalam menganalisa fenomena afiksasi bahasa Bali adalah "Satua Bali Tales from Bali" yang menyediakan data dalam tiga bahasa yaitu bahasa Bali-Indonesia-Inggris, data yang digunakan adalah data dalam bahasa Bali. Pembahasan meliputi afiksasi pada tataran kata bahasa Bali. Afiksasi merupakan bagian dari kajian morfologi sehingga adapun permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini adalah tentang fenomena afiksasi yang muncul pada "Satua Bali Tales from Bali" dan proses pembentukannya di dalam Bahasa Bali mengacu pada teori morfologi generatif?

METODE

Penelitian ini lebih menitikberatkan pada kegiatan pengumpulan dan pemaparan data kualitatif yang berupa proses afiksasi yang erat kaitannya dalam



bidang ilmu morfologi. Oleh karena itu, penelitian ini juga disebut dengan penelitian deskriptif-kualitatif. Data penelitian ini adalah kata-kata yang memiliki fenomena afiksasi dalam bahasa Bali. Data penelitian tersebut bersumber pada buku “Satua Bali Tales from Bali”. Dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini, peneliti menggunakan metode simak dan catat digunakan untuk mengumpulkan data yang berwujud kata yang mengandung fenomena afiksasi dalam bahasa Bali. Setelah data terkumpul, tahap akhir yaitu analisis. Data yang telah dielicit (dikutip) ditranskripsikan dengan menggunakan teori morfologi generatif. Kemudian data yang sudah dikategorikan memiliki fenomena afiksasi tersebut diklasifikasikan sesuai dengan fenomena afiksasi (prefiks, infiks, sufiks ataupun konfiks) yang terdapat pada kata tersebut selanjutnya dianalisis sesuai dengan proses morfologis mengacu pada teori morfologi generatif.

PEMBAHASAN

Pada subdiskusi ini, afiksasi bahasa Bali dan proses morfologisnya dianalisis dengan menggunakan teori morfologi generatif. Contoh-contoh kata ditemukan dalam “Satua Bali Tales From Bali”. Kata-kata tersebut akan diklasifikasikan ke dalam kata yang mendapat prefiks, infiks, sufiks ataupun konfiks. Dan dalam data juga ditemukan kata yang mengalami proses nasalisasi. Data yang sudah diklasifikasikan akan dianalisa sesuai dengan proses pembentukannya dengan mengacu pada teori morfologi generatif

Analisis Prefiks pada Bentuk Dasar

Pada data di temukan adanya imbuhan (afiks) yang melekat pada awal bentuk dasar (prefiks). Pada analisis prefiks ditemukan bentuk potensial dan bentuk tidak wajar. Prefiks ma- pada bahasa Bali dapat membentuk sebuah verba. Sebagai contoh prefiks (ma-) + nomina, yang dapat dilihat pada data-data berikut.

1. *Lantas ada kedis curik mamunyi diwangan sanggahe* (Sutjaja, 2005: 43)
Ada burung Jalak lantas berkicau di halaman luar pemujaannya.

Afiksasi yang tercermin pada contoh data (1) memperlihatkan *mamunyi* “berkicau” terjadi karena adanya proses prefiksasi ma- pada bentuk kata dasar *munyi*. Makna bentuk jadian *mamunyi* “berkicau” adalah “mengeluarkan” seperti tersebut pada bentuk dasar. Jadi, *mamunyi* pada contoh data (1) dapat diartikan mengeluarkan suara. Bentuk ini secara grammatikal dapat diterima dan secara umum digunakan di masyarakat. Kata *mamunyi* berasal dari nomina *munyi* (*suara*) kemudian mendapatkan prefiks ma- menghasilkan verba *mamunyi* sehingga prefiks ma- pada data (1) dapat membentuk sebuah verba. Sebagai contoh prefiks (ma-) + nomina *munyi* menghasilkan verba *mamunyi*.

Prefiksasi menunjukkan proses morfologis pada data (1) menghasilkan bentuk jadian yang wajar. Bentuk jadian yang wajar seperti data (1) tidak menimbulkan masalah, karena secara grammatikal proses prefiksasi pada kata *mamunyi* dapat diterima dan masyarakat telah biasa menggunakannya.

2. *I Curik ngorahin apang ia mabrata pules maketelun* (Sutjaja, 2005: 47)
Curik memberitahu agar dia berpuasa tidur selama tiga hari

Afiksasi yang tercermin pada contoh data (2) memperlihatkan *mabrata*



“berpuasa” terjadi karena adanya proses prefiksasi ma- pada bentuk kata dasar *brata*. Makna bentuk jadian *mabrata* “berpuasa” adalah “menjalankan” seperti tersebut pada bentuk dasar. Jadi, *mabrata* pada contoh data (2) dapat diartikan menjalankan puasa. Bentuk ini secara grammatikal dapat diterima dan secara umum digunakan di masyarakat. Kata *mabrata* berasal dari nomina *brata* (*puasa*) kemudian mendapatkan prefiks ma- menghasilkan verba *mabratai* sehingga prefiks ma- pada data (2) dapat membentuk sebuah verba. Sebagai contoh prefiks (ma-) + nomina *brata* menghasilkan verba *mabrata*.

Prefiksasi menunjukkan proses morfologis pada data (2) menghasilkan bentuk jadian yang wajar. Bentuk jadian yang wajar seperti data (2) tidak menimbulkan masalah, karena secara grammatikal proses prefiksasi pada kata *mabrata* dapat diterima dan masyarakat telah biasa menggunakannya.

3. *I sugih mpineh-pineh ngarereh pitulung balian kasub mawasta Pan Bakalan* (Sutjaja, 2005: 49)

I Sugih berniat mencari bantuan dukun terkenal bernama Pan Bakalan

Afiksasi yang tercermin pada contoh data (3) memperlihatkan *mawasta* “bernama” terjadi karena adanya proses prefiksasi ma- pada bentuk kata dasar *wasta*. Makna bentuk jadian *mawasta* “bernama” adalah “memiliki” seperti tersebut pada bentuk dasar. Jadi, *mawasta* pada contoh data (3) dapat diartikan memiliki nama. Bentuk ini secara grammatikal dapat digunakan secara umum di masyarakat. Kata *mawasta* berasal dari nomina *wasta* (*nama*) kemudian mendapatkan prefiks ma-.

Prefiksasi sebagai salah satu proses morfologis pada data (3) melahirkan bentuk jadian yang wajar. Bentuk jadian yang wajar seperti data (3) tidak menimbulkan masalah, karena secara grammatikal proses prefiksasi pada kata *mawasta* dapat diterima dan masyarakat telah biasa menggunakannya.

4. *Wenten kocap jadma istri balu mawasta Men Bekung. Ipun magenah ring sisin alase ageng* (Sutjaja, 2005: 52)

Konon ada seorang janda bernama Men Bekung. Dia bermukim dipinggir hutan lebat

Afiksasi yang tercermin pada contoh data (4) memperlihatkan *magenah* “bermukim” terjadi karena adanya proses prefiksasi ma- pada bentuk kata dasar *mukim*. Makna bentuk jadian *magenah* “bermukim” adalah “bertempat” seperti tersebut pada bentuk dasar. Jadi, *magenah* pada contoh data (4) dapat diartikan bertempat tinggal. Bentuk ini secara grammatikal dapat diterima dan secara umum digunakan di masyarakat. Kata *magenah* berasal dari nomina *genah* (*tempat*) kemudian mendapatkan prefiks ma- menghasilkan verba *magenah* sehingga prefiks ma- pada data (4) dapat membentuk sebuah verba. Sebagai contoh prefiks (ma-) + nomina *brata* menghasilkan verba *magenah*.

Prefiksasi menunjukkan proses morfologis pada data (4) menghasilkan bentuk jadian yang wajar. Bentuk jadian yang wajar seperti data (4) tidak menimbulkan masalah, karena secara grammatikal proses prefiksasi pada kata *magenah* dapat diterima dan masyarakat telah biasa menggunakannya.

5. *Yadiapin marupa raksasa, Ni Bulan Kuning kasayangan pisan* (Sutjaja, 2005:53)

Meski yang menangkap berwujud raksasa, Bulan Kuning sangat dikasihi



Afiksasi yang tercermin pada contoh data (5) memperlihatkan *marupa* “berwujud” terjadi karena adanya proses prefiksasi ma- pada bentuk kata dasar *rupa*. Makna bentuk jadian *marupa* “berwujud” adalah “berupa” seperti tersebut pada bentuk dasar. Jadi, *marupa* pada contoh data (5) dapat diartikan menjalankan puasa. Bentuk ini secara grammatikal dapat diterima dan secara umum digunakan di masyarakat. Kata *marupa* berasal dari nomina *rupa* (*wujud*) kemudian mendapatkan prefiks ma- menghasilkan verba *marupa* sehingga prefiks ma- pada data (5) dapat membentuk sebuah verba. Sebagai contoh prefiks (ma-) + nomina brata menghasilkan verba *marupa*.

Prefiksasi menunjukkan proses morfologis pada data (5) menghasilkan bentuk jadian yang wajar. Bentuk jadian yang wajar seperti data (5) tidak menimbulkan masalah, karena secara grammatikal proses prefiksasi pada kata *marupa* dapat diterima dan masyarakat telah biasa menggunakannya.

6. *Buin manine semengan gati kone Ida Raden Galuh suba mamargi ngadol bunga ka peken, kasarengin baan dadarine, nanging Ida Raden Galuh dogen kone ngenah mamargi ngaraga* (Sutjaja, 2005: 68)

Esok pagi sekali Raden Galuh sudah berangkat untuk menjual bunga ke pasar, didampingi oleh bidadari, akan tetapi Raden Galuh saja yang terlihat berjalan sendirian

Afiksasi yang tercermin pada contoh data (6) memperlihatkan *mamargi* “berjalan” terjadi karena adanya proses prefiksasi ma- pada bentuk kata dasar *margi*. Makna bentuk jadian *mamargi* adalah “berjalan” seperti tersebut pada bentuk dasar. Jadi, *mamargi* pada contoh data (6) dapat diartikan berjalan. Bentuk ini secara grammatikal dapat diterima dan secara umum digunakan di masyarakat. Kata *mamargi* berasal dari nomina *margi* (*margi*) kemudian mendapatkan prefiks ma- menghasilkan verba *mamargi* sehingga prefiks ma- pada data (6) dapat membentuk sebuah verba. Sebagai contoh prefiks (ma-) + nomina brata menghasilkan verba *mamargi*.

Prefiksasi menunjukkan proses morfologis pada data (6) menghasilkan bentuk jadian yang wajar. Bentuk jadian yang wajar seperti data (6) tidak menimbulkan masalah, karena secara grammatikal proses prefiksasi pada kata *mamargi* dapat diterima dan masyarakat telah biasa menggunakannya.

7. *Kija juragan praune ento malayar* (Sutjaja, 2005: 67)

Kemana pemilik perahu itu pergi berlayar

Afiksasi yang tercermin pada contoh data (7) memperlihatkan *malayar* “berlayar” terjadi karena adanya proses prefiksasi ma- pada bentuk kata dasar *layar*. Makna bentuk jadian *malayar* “berlayar” adalah “pergi” seperti tersebut pada bentuk dasar. Jadi, *malayar* pada contoh data (7) dapat diartikan pergi dengan mengendarai kapal layar. Pada data (7) dapat dilihat bahwa afiksasi adalah sebuah proses morfologis yang dapat menghasilkan bentuk jadian yang potensial, kata *malayar* berasal dari kata dasar *layar*, yang berasal dari bahasa Indonesia. Kata *malayar* tersebut dapat diasumsikan sebagai bentuk potensial, karena kata dasar *layar* bukan berasal dari bahasa Bali, namun merupakan kata pinjaman. Sehingga kata *malayar* merupakan bentuk potensial karena bentuk ini dapat tertunda pemakaiannya, akan tetapi dapat timbul dan digunakan secara wajar seperti contoh pada data (7). Kata *malayar* berasal dari nomina *layar* kemudian mendapatkan prefiks ma- menghasilkan verba *malayar* (*berlayar*)



sehingga prefiks ma- pada data (7) dapat membentuk sebuah verba. Sebagai contoh prefiks (ma-) + nomina layar menghasilkan verba *malayar*.

Prefiksasi merupakan proses morfologis pada data (7) dapat memproduksi bentuk jadian yang potensial. Bentuk jadian yang potensial seperti data (7) merupakan bentuk potensial karena bentuk ini dapat tertunda pemakaiannya, akan tetapi dapat timbul dan digunakan secara wajar.

8. *Punyan bungane pada nedeng mabunga* (Sutjaja, 2005: 68)

Konon cepat sekali tanamannya berbunga banyak

Afiksasi yang tercermin pada contoh data (8) memperlihatkan *mabunga* “berbunga” terjadi karena adanya proses prefiksasi ma- pada bentuk kata dasar *bunga*. Makna bentuk jadian *mabunga* “berbunga” adalah “mengeluarkan” seperti tersebut pada bentuk dasar. Jadi, *mabunga* pada contoh data (8) dapat diartikan mengeluarkan bunga. Pola ini secara grammatikal dapat digunakan secara umum di masyarakat. Kata *mabunga* berasal dari nomina *bunga* kemudian mendapatkan prefiks ma- menghasilkan verba *mabunga* sehingga prefiks ma- pada data (8) dapat membentuk sebuah verba. Sebagai contoh prefiks (ma-) + nomina bunga menghasilkan verba *mabunga*.

Prefiksasi adalah suatu bentuk morfologis pada data (8) menghasilkan bentuk jadian yang wajar. Bentuk jadian yang wajar seperti data (8) tidak menimbulkan masalah, karena secara grammatikal proses prefiksasi pada kata *mabunga* dapat diterima dan masyarakat telah biasa menggunakannya.

9. *Ajahina lantasia teken dadongne magarapan mabenang* (Sutjaja, 2005: 114)

Diajarilah dia oleh neneknya bekerja membuat benang

Afiksasi yang tercermin pada contoh data (9) memperlihatkan *mabenang* “membuat benang” terjadi karena adanya proses prefiksasi ma- pada bentuk kata dasar *benang*. Makna bentuk jadian *mabenang* “membuat benang” adalah “membuat” seperti tersebut pada bentuk dasar. Jadi, *mabenang* pada contoh data (9) dapat diartikan membuat benang. Bentuk ini secara grammatikal dapat diterima. Kata *mabenang* berasal dari nomina *benang* kemudian mendapatkan prefiks ma- menghasilkan verba *mabenang*.

Prefiksasi adalah sebuah proses morfologis pada data (9) menghasilkan bentuk jadian yang tidak wajar atau menghasilkan bentuk aneh. Bentuk jadian yang tidak wajar (aneh) seperti data (9) menimbulkan masalah, karena dalam masyarakat tidak terbiasa menggunakannya.

Infiksasi pada Bentuk Dasar

Pada data ditemukan adanya imbuhan (afiks) yang melekat di tengah bentuk dasar (infiksasi), pada Bahasa Bali sisipan di tengah bentuk dasar dapat membentuk kata kerja sebagai contoh sisipan –um yang terjadi pada bentuk dasar *sanggup* yang dapat dilihat pada data berikut.

10. *Titiang sumanggup pacang mitung rahina mriki* (Sutjaja, 2005: 81)

Hamba menyanggupi akan berada di hutan selama tujuh hari

Afiksasi yang tercermin pada contoh data (10) memperlihatkan *sumanggup* “menyanggupi” terjadi karena adanya proses infiksasi -um pada bentuk kata dasar *sanggup*. Sisipan –um pada yaitu membentuk kata kerja



tindak . Bentuk ini secara grammatikal dapat digunakan secara umum di masyarakat pun telah biasa menggunakannya. Kata *sumanggup* berasal dari (*sanggup*) kemudian mendapatkan infiks -um menghasilkan verba *sumanggup* sehingga infiks -um pada data (10) dapat membentuk sebuah verba. Sebagai contoh *sanggup* + infiks (-um) + menghasilkan verba *sumanggup*. Apabila bentuk dasar berawalan konsonan maka sisipan -um disisipkan antara konsonan awal kata dasar dan vokal yang mengikutinya.

Infiksasi adalah sebuah proses morfologis pada data (10) melahirkan bentuk jadian yang wajar. Bentuk jadian yang wajar seperti data (10) tidak menimbulkan masalah, karena secara grammatikal proses infiksasi pada kata *sumanggup* dapat diterima dan masyarakat telah biasa menggunakannya.

Sufiksasi pada Bentuk Dasar

Pada data ditemukan adanya imbuhan (afiks) yang melekat di akhir bentuk dasar (sufiksasi). Pada analisis sufiks yang ditemukan pada data merupakan bentuk jadian yang tidak wajar yaitu *krepeta*. Bentuk jadian yang tidak wajar (aneh) seperti kata *krepeta* juga dapat menimbulkan masalah, karena dalam masyarakat tidak terbiasa menggunakannya. Analisis dapat dilihat sebagai berikut.

11. *Krepeta taline ento teken I Tetani* (Sutjaja, 2005: 85)

Digitilah tali itu oleh I Tetani

Afiksasi yang tercermin pada contoh data (11) memperlihatkan *krepeta* “digitilah” terjadi karena adanya proses sufiksasi -a pada bentuk kata dasar *krepet*. Bentuk jadian *krepeta* “digitilah” mengandung makna pasif. Bentuk ini secara grammatikal dapat diterima. Kata *krepeta* berasal dari nomina *krepet* kemudian mendapatkan sufiks -a menghasilkan verba pasif *krepeta*.

Sufiksasi menunjukkan proses morfologis pada data (11) menghasilkan bentuk jadian yang tidak wajar atau menghasilkan bentuk aneh. Bentuk jadian yang tidak wajar (aneh) seperti data (11) menimbulkan masalah, karena dalam masyarakat tidak terbiasa menggunakannya.

Konfiksasi pada Bentuk Dasar

Pada data ditemukan adanya Prefiks dan Sufiks Muncul Bersamaan Pada Kata Dasar (Konfiksasi), pada Bahasa Bali konfiksasi dapat membentuk verba yang menunjukkan sebuah proses, dan secara grammatikal dapat diterima dan digunakan di masyarakat, contohnya adalah sebagai berikut.

12. *Sedek maumbahan ada kone anyud buah persih gede pesan abungkul* (Sutjaja, 2005: 91)

Ketika sedang mencuci ada satu buah persik yang sangat besar hanyut

Afiksasi yang tercermin pada contoh data (12) memperlihatkan *maumbahan* “mencuci” terjadi karena adanya proses konfiksasi yaitu prefiks ma- dan sufiks -an pada bentuk kata dasar *umbah*. Makna bentuk jadian *maumbahan* “mencuci” adalah “proses” seperti tersebut pada bentuk dasar. Jadi, *maumbahan* pada contoh data (12) dapat diartikan proses mencuci. Bentuk ini secara grammatikal dapat digunakan secara umum di masyarakat. Kata *maumbahan* berasal dari *umbah* (*cuci*) kemudian mendapatkan prefiks ma- dan



sufiks –an menghasilkan verba *maumbahan* sehingga prefiks ma- dan sufiks –an pada data (12) dapat membentuk sebuah verba. Sebagai contoh prefiks (ma-) + umbah + sufiks –an menghasilkan verba *maumbahan*.

Konfiksasi adalah sebuah bentuk morfologis pada data (12) menghasilkan bentuk jadian yang wajar. Bentuk jadian yang wajar seperti data (12) tidak menimbulkan masalah, karena secara grammatikal proses konfiksasi pada kata *maumbahan* dapat digunakan di masyarakat secara umum.

PROSES NASALISASI

Pada data ditemukan adanya kata yang mengalami proses nasalisasi. Proses nasalisasi dapat terjadi pada Bahasa Bali, dalam tulisan ini terdapat data yang menunjukkan afiksasi berimplikasi secara morfologis maupun sintaksis. Adapun contoh dapat dilihat sebagai berikut.

13. *Mara kone ida pada nepukin rayunan* (Sutjaja, 2005: 67)

Baru kali itulah mereka melihat makanan

Pada data (13) bentuk jadian *nepukin* terjadi karena proses penasalan. Data diatas memperlihatkan bahwa afiksasi dapat melahirkan leksem baru atau tidak. (Simpem, 2008) menjelaskan apabila afiksasi melahirkan leksem baru, maka afiks yang bersangkutan disebut afiks derivasional, sedangkan bila tidak menghasilkan leksem baru disebut afiks infleksional. Afiks infleksional lebih banyak muncul karena tuntutan sintaksis. Misalnya bentuk *nepukin* “melihat” muncul bila konstruksi sintaksis menghendaki subjek melakukan tindakan pada objek (sebagai pelaku). Bentuk *tepukine* “dilihat” lebih banyak muncul pada konstruksi sintaksis yang mengendaki penonjolan objek, sedangkan objek dianggap tidak penting. Fakta tersebut menunjukkan afiksasi berimplikasi secara morfologis maupun sintaksis.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat dibuat dalam penelitian ini adalah pada data ditemukan adanya awalan (afiks) yang muncul pada awal kata dasar (pefiksasi), di sisipkan pada kata dasar (infiksasi), pada akhir kata (sufiksasi) ataupun prefiks dan sufiks muncul secara bersamaan pada kata dasar (konfiks).

Pada analisis prefiks ditemukan bentuk potensial dan bentuk tidak wajar. Kata *malayar* yang dapat diasumsikan sebagai bentuk potensial, karena kata dasar *layar* bukan berasal dari bahasa Bali, namun merupakan kata pinjaman. Sehingga kata *malayar* merupakan bentuk potensial karena bentuk ini dapat tertunda pemakaiannya, akan tetapi dapat timbul dan digunakan secara wajar seperti contoh pada kata *malayar* berasal dari nomina *layar* kemudian mendapatkan prefiks ma- menghasilkan verba *malayar* (*berlayar*) sehingga prefiks ma- pada data tersebut dapat membentuk sebuah verba. Sebagai contoh prefiks (ma-) + nomina *layar* menghasilkan verba *malayar*. Sedangkan bentuk tidak wajar ditemukan pada kata *mabenang* Bentuk jadian yang tidak wajar (aneh) seperti kata *mabenang* menimbulkan masalah, karena dalam masyarakat tidak terbiasa menggunakannya.

Pada analisis sufiks terdapat juga bentuk jadian yang tidak wajar yaitu *krepeta*. Bentuk jadian yang tidak wajar (aneh) seperti kata *krepeta* juga dapat menimbulkan masalah, karena dalam masyarakat tidak terbiasa menggunakannya.



Terdapat pula kata yang mengalami proses nasalisasi. Misalnya bentuk nepukin “melihat” muncul bila konstruksi sintaksis menghendaki subjek melakukan tindakan pada objek (sebagai pelaku). Bentuk tepukine “dilihat” lebih banyak muncul pada konstruksi sintaksis yang mengendaki penonjolan objek, sedangkan objek dianggap tidak penting. Fakta tersebut menunjukkan afiksasi berimplikasi secara morfologis maupun sintaksis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aronoff, M. (1976). *Word formation in generative grammar*. Cambridge: Massachusetts Institute of Technology, The MIT Press.
- Halle, M. (1973). Prolegomena to a Theory of Word Formation. *Linguistic Inquiry*, IV(1), 3–16.
- Simpem, I. W. (2008). Afiksasi bahasa Bali: sebuah kajian morfologi generatif. *Linguistika*, 15(29), 211–221.
- Sutjaja, I. (2005). *Satua Bali tales from Bali*. Denpasar: Lotus Widya Suaru.